

Kemampuan motorik kasar anak sekolah dasar berdasarkan perbedaan status ekonomi keluarga

Titik Rohmatin¹, Budhi Rahayu Sri Wulan²

^{1,2}PGSD, STKIP PGRI Sidoarjo

¹email: titik.10244@gmail.com

²email: brswulan@gmail.com

Abstract

This research was conducted to determine the students motoric skills in primary school education based on their family economy status. The research used quantitative data analysis and qualitative data analysis. The total respondents in the study were 40 boys. Based on the results of the research that has been obtained, it can be concluded that the majority of students with middle economic status have the ability of eye and foot coordination possessed by grade 1 elementary school students at SDN Waung in the medium category. This is evidenced from the number of 40 students who have the ability to coordinate the eyes and feet of a total of 18 students from moderate family economic status and 2 students from lower economic status. SDN Waung is in the medium category. This is evidenced from the number of 40 students who have the ability to coordinate the eyes and hands of a total of 20 students from moderate family economic status and 3 students from lower economic status.

Keywords: Family Economic Status, Gross motor skills

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik anak sekolah dasar berdasarkan status ekonomi keluarga. Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 anak laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa siswa yang berstatus ekonomi menengah memiliki kemampuan kordinasi mata dan kaki yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SD di SDN Waung dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari jumlah 40 siswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan kaki sedang berjumlah 18 siswa dari status ekonomi keluarga sedang dan 2 siswa dari status ekonomi bawah. Siswa yang berstatus ekonomi menengah memiliki kemampuan kordinasi mata dan tangan yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SDN Waung masuk dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari jumlah 40 siswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan sedang berjumlah 20 siswa dari status ekonomi keluarga sedang dan 3 siswa dari status ekonomi bawah.

Kata Kunci: kemampuan motorik kasar, status ekonomi keluarga

Histori artikel : disubmit pada 28 Agustus 2019; direvisi pada 27 Oktober 2019; diterima pada 31 Oktober 2019

A. PENDAHULUAN

Perkembangan fisik anak tidaklah sama satu sama lain, walaupun usianya yang relative sama atau jenjang sekolahnya sama. Mengingat dari pertumbuhan anak-anak dari berbagai suku dan ras juga menunjukkan perbedaan. Hal ini

antara lain disebabkan perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup, pemberian gizi anak yang bergantung dengan statu ekonomi keluarganya.

Apabila anak sekolah dasar belum bisa melakukan motorik kasar dengan baik, maka anak telah

mengalami keterlambatan. Oleh sebab itu stimulus motorik harus dikembangkan karena anak yang mendapat stimulus terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak/kurang mendapatkan stimulus.

Kemampuan motorik anak pada jenjang sekolah dasar, menjadi salah satu acuan pada kemampuan anak dalam mempelajari materi PENJASOR. Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan untuk menggunakan otot-otot besar pada tubuh (Meggit, 1999). Ada tiga jenis gerakan pada motorik kasar yang dapat dilakukan oleh anak yaitu: (1) kemampuan lokomotor, (2) kemampuan non-lokomotor, dan (3) kemampuan manipulatif (Sujiono, 2008). Menurut (Nurhasan, 2005), bahwa anak usia sekolah (usia 7-8 tahun) berada pada tahap gerak dasar dan gerak khusus, dimana pada tahap ini anak masih perlu stimulasi gerak untuk mengasah keterampilan dasar dengan tujuan umum untuk lari, lompat, dan melempar.

Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Sukanti, 2007).

Seseorang yang memiliki kemampuan motorik yang tinggi diduga akan lebih baik dan berhasil dalam melakukan berbagai tugas keterampilan dibandingkan seseorang yang memiliki kemampuan motorik rendah. Kemampuan motorik yang

dimiliki seseorang berbeda-beda dan tergantung pada banyaknya pengalaman gerak yang dikuasainya.

Fungsi utama kemampuan motorik adalah mengembangkan kesanggupan dan kemampuan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Semua unsur-unsur kemampuan motorik pada siswa Sekolah Dasar dapat berkembang melalui kegiatan Pendidikan Jasmani dan aktivitas bermain lainnya yang melibatkan otot (Toho, 2004).

Kemampuan motorik anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik apabila anak mempunyai pengalaman gerak yang beraneka macam. Anak dapat memperoleh pengalaman gerak yang beraneka macam jika kebutuhan gizinya terpenuhi. Anak dengan gizi baik akan terlihat gesit, aktif, dan selalu bersemangat dalam mengikuti berbagai aktivitas sehingga mempengaruhi perkembangan motorik anak. Keseimbangan zat gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu lama dapat membuat seseorang mempunyai status gizi yang buruk (Sari, 2010).

Hasil penelitian (Astyorini, n.d.) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kemampuan motorik kasar anak kelas 1 sekolah dasar di SDN Krembangan Utara Surabaya. Hasil penelitian perkembangan motorik pada anak mengemukakan kelambatan perkembangan motorik sebanyak 49%, akibat pengetahuan ibu kurang baik dan terjadi di negara berkembang. Keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 50% di Asia, di Afrika sebanyak 30%, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin (Midpro, 2013).

Faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan motorik kasar anak adalah keturunan, status gizi, aktivitas fisik, sistem kelenjar dan hormon pertumbuhan, suku bangsa, kondisi sosial ekonomi, kondisi psikososial dan kecenderungan sekuler (Nurhasan, 2005).

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan dan perlakuan gerak. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan yang dialami individu, akibatnya proporsional struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya yang pada akhirnya semua itu akan berimplikasi pada perkembangan aspek lain (Sari, 2010).

Orang tua selalu memperhatikan kebutuhan utama anak, antara lain kebutuhan gizi, kesehatan dan kebugaran jasmani yang dapat dilakukan setiap hari sekalipun sederhana. Status ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga yang mempengaruhi kemampuan motorik anak. Masyarakat yang tergolong miskin dan berpendidikan rendah merupakan kelompok yang paling rawan gizi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan untuk menjangkau pangan yang baik secara fisik dan ekonomis (D, 1998).

Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua untuk membantu anak mencapai keberhasilan akademik di sekolah yaitu karakteristik demografi sosial keluarga, seperti pendapatan rendah, anak yang memiliki keluarga besar, orang tua tunggal, dan tingkat pendidikan orang tua (Maria, 2014).

Tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga ditentukan

oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dalam komunitasnya. Oleh karena itu, orang tua berperan utama bagi perkembangan motorik kasar anaknya, dan meningkatkan sosial ekonomi keluarga untuk perkembangan anak di masa depan.

Tingkat kehidupan keluarga yang ekonomi rendah berbeda sekali dengan ekonomi keluarga yang tinggi. Jika keluarga yang berekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sedangkan keluarga yang berekonomi tinggi akan mengalami kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

B. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa hasil kemampuan motorik kasar anak, dan hasil wawancara dengan wali siswa tentang status ekonomi keluarga siswa. Subjek penelitian ini adalah 40 siswa laki-laki kelas 1 SDN Waung Krembung Sidoarjo.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan pendapat (Sugiyono, 2006). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum terdiri dari empat macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil kemampuan motorik kasar anak yang meliputi hasil

kemampuan koordinasi mata dan kaki, dan kemampuan koordinasi mata dan tangan. Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan wali siswa kelas I SDN Waung Krembung, Sidoarjo.

Tabel 1 Instrumen dan Parameter Tes Kemampuan Motorik Kasar Anak

No	Komponen	Instrumen	Parameter
1	Koordinasi mata dan kaki	Tendang bola ke dinding	Frekuensi terbaik dalam 4x15 detik percobaan
2	Koordinasi mata dan tangan	Lempar bola tennis ke dinding	Frekuensi terbaik dalam 2x15 detik percobaan

Untuk item tes lempar bola tennis ke dinding, dan tendangan bola ke dinding merupakan data reguler, yakni semakin banyak skor yang diperoleh maka semakin bagus hasil yang diperoleh, data didapat dengan rumus T skor :

$$\text{skor T} = 50 + \left[\frac{X - \bar{X}}{SD} \right] * 10$$

Keterangan :

X : mean (rerata)

X : angka kasar yang diketahui

SD : standar deviasi

Tabel 2 Kategori Skor T

No	Rentangan Noma	Kategori
1	$\geq M + 1,5SD$	Baik Sekali
2	$M + 0,5 SD \leq d < M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD \leq d < M - 0,5SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD \leq d < M - 0,5 SD$	Kurang
5	$M - 1,5 SD$	Kurang Sekali

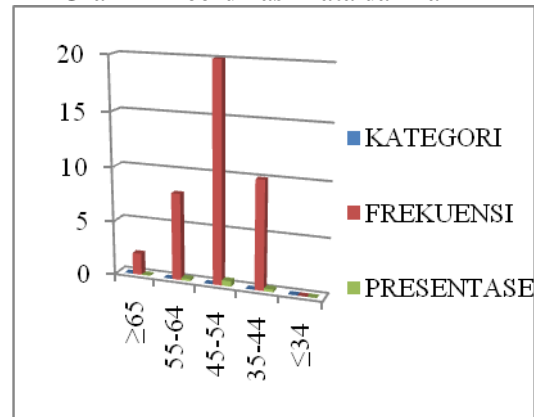
Analisis data kualitatif didapatkan dari hasil lembar wawancara dengan wali siswa

mengenai jenis pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Koordinasi mata dan kaki
 Hasil analisis data diperoleh nilai maksimum sebesar 62.41 dan nilai minimum 35. Selanjutnya data disusun dalam distribusi frekuensi sesuai dengan rumus yang ditentukan pada bab sebelumnya, yang terbagi menjadi lima kategori yaitu baik sekali, baik, sedang, kurang, dan kurang sekali. Berikut tabel distribusi frekuensi kemampuan motorik kasar siswa kelas 1 SDN Waung berdasarkan tes kordinasi mata kaki, dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1 Koordinasi mata dan kaki

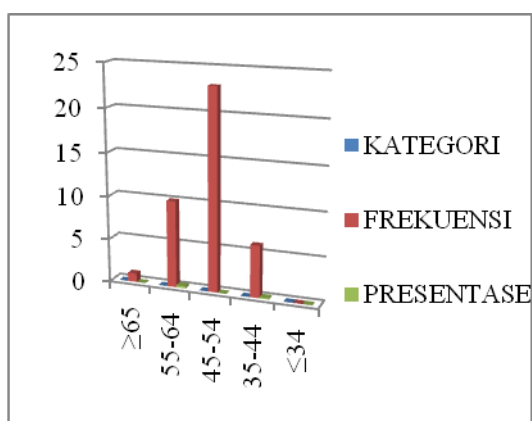


Berdasarkan grafik 1, diperoleh bahwa tidak ada siswa yang mempunyai kordinasi mata dan kaki kurang sekali, 10 siswa (25%) mempunyai kordinasi mata dan kaki kurang, 20 siswa (50%) mempunyai kordinasi mata dan kaki sedang, 8 siswa (20%) mempunyai kordinasi mata dan kaki baik, dan 2 siswa (0%) mempunyai kordinasi mata dan kaki baik sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kemampuan kordinasi mata dan kaki yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SD di SDN Waung dalam kategori sedang.

2. Hasil Koordinasi mata dan tangan

Hasil analisis data diperoleh nilai maksimum sebesar 71.16 dan nilai minimum 35.56. Selanjutnya data disusun dalam distribusi frekuensi sesuai dengan rumus yang ditentukan pada bab sebelumnya, yang terbagi menjadi lima kategori yaitu baik sekali, baik, sedang, kurang, dan kurang sekali. Berikut tabel distribusi frekuensi kemampuan motorik siswa kelas 1 SDN Waung berdasarkan tes koordinasi mata dan tangan, dapat dilihat pada grafik 2.

Grafik 2 Hasil Koordinasi Mata dan Tangan

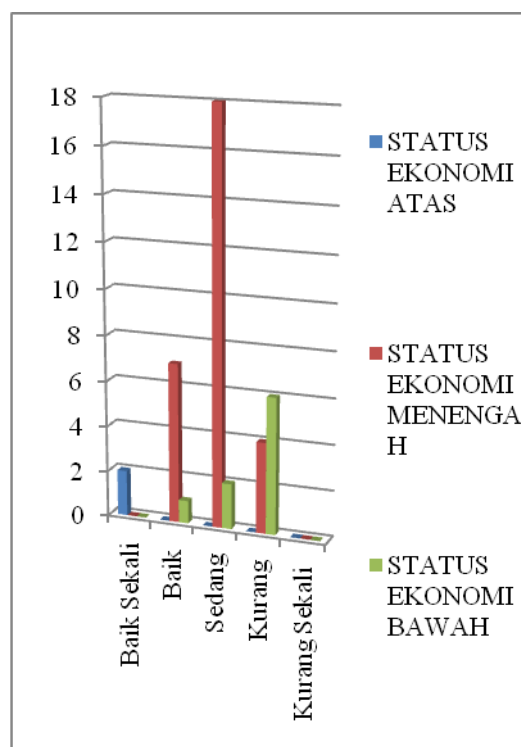


Berdasarkan grafik 2, diperoleh bahwa 0 siswa (0%) mempunyai kordinasi mata dan tangan kurang sekali, 6 siswa (37.5%) mempunyai kordinasi mata dan tangan kurang, 23 siswa (31.25%) mempunyai kordinasi mata dan tangan sedang, 10 siswa (25%) mempunyai kordinasi mata dan tangan baik, dan 1 siswi (6.25%) mempunyai kordinasi mata dan tangan baik sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kemampuan kordinasi mata dan tangan yang dimiliki oleh siswi kelas 1 SDN Waung masuk dalam kategori sedang.

3. Koordinasi mata dan kaki berdasarkan status ekonomi keluarga

Menurut Saraswati (2009), status ekonomi keluarga terdiri dari 3 tipe, yaitu tipe Kelas Atas (> Rp 2.000.000), Tipe Kelas Menengah (Rp 1.000.000 -2.000.000), Tipe Kelas Bawah (< Rp 1.000.000).

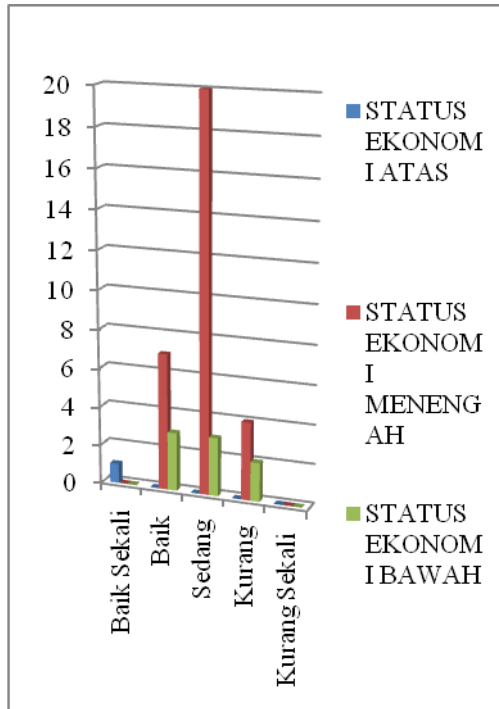
Grafik 3 Hasil Koordinasi Mata dan Kaki berdasarkan Status Ekonomi Keluarga



Berdasarkan Grafik 3, diperoleh bahwa tidak ada siswa yang mempunyai kordinasi mata dan kaki kurang sekali dari ketiga tipe status ekonomi keluarga, 4 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan 6 siswa dari status ekonomi keluarga bawah mempunyai kordinasi mata dan kaki kurang, 18 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan 2 siswa dari status ekonomi keluarga bawah mempunyai kordinasi mata dan kaki sedang, 7 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan 1 siswa dari status ekonomi keluarga bawah mempunyai kordinasi mata dan kaki baik, dan 2 siswa dari status ekonomi keluarga atas mempunyai kordinasi mata dan kaki

baik sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yang berstatus ekonomi menengah memiliki kemampuan kordinasi mata dan kaki yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SD di SDN Waung dalam kategori sedang.

Grafik 4 Hasil Koordinasi mata dan tangan berdasarkan status ekonomi keluarga



Berdasarkan grafik 4, diperoleh bahwa 0 siswa mempunyai kordinasi mata dan tangan kurang sekali dari ketiga tipe status ekonomi keluarga, 4 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan 2 siswa dari status ekonomi keluarga bawah mempunyai kordinasi mata dan tangan kurang, 20 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan 3 siswa dari status ekonomi keluarga bawah mempunyai kordinasi mata dan tangan sedang, 7 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan 3 siswa dari status ekonomi keluarga bawah mempunyai kordinasi mata dan tangan baik, dan 1 siswa dari status ekonomi keluarga atas mempunyai kordinasi mata dan tangan baik sekali. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yang berstatus ekonomi menengah memiliki kemampuan kordinasi mata dan tangan yang dimiliki oleh siswi kelas 1 SDN Waung masuk dalam kategori sedang.

Pembahasan

Kemampuan motorik kasar anak berhubungan dengan status ekonomi keluarga, dimana faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak (Liu, Hoffmann, & Hamilton, 2016). Status ekonomi yang rendah atau kemiskinan menduduki posisi pertama pada masyarakat yang menyebabkan gizi kurang (Suhardjo, 2005).

Penelitian oleh Engel dalam (Status, Keluarga, & Balita, 2016) pada daerah urban di Guatemala menemukan bahwa penghasilan ibu mempunyai efek yang positif pada status gizi anak. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.

Peserta didik yang memiliki keluarga berstatus sosial ekonomi atas diperkirakan akan mendapatkan makanan yang gizinya lebih kompleks, dan perhatian perkembangan yang lebih oleh orangtuanya dibandingkan dengan peserta didik yang berstatus sosial sedang. Begitu juga peserta didik yang memiliki keluarga berstatus sosial ekonomi bawah, akan mendapatkan makanan yang gizinya kurang, dan perhatian perkembangan yang kurang oleh orangtuanya dibandingkan dengan peserta didik yang berstatus ekonomi sedang maupun atas (Playford, Dibben, & Williamson, 2017)

Diungkapkan oleh (Sebataraja & Oenzil, 2014) dalam penelitiannya juga menyatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan daerah tempat

tinggal anak, terhadap tingkat pendidikan orang tua, terhadap jumlah anak dalam keluarga, dan terhadap status ekonomi keluarga murid sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan wali siswa kelas 1, yang meliputi jenis pekerjaan, dan penghasilan yang berhubungan dengan sosial ekonomi keluarga yang telah dikelompokkan, peserta didik terdiri dari tiga kelompok status ekonomi keluarga atas, sedang dan bawah, hal ini telah disesuaikan dengan pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, dan pendidikan orangtua. Hal ini sesuai pendapat (Sugihartono, 2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua.

Keluarga merupakan kelompok sosial, yang didalamnya akan terjadi tidakan sosial (Komaini & Mardela, 2017). Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang baik, nyaman, aman dan damai dan boleh dikatakan makmur, dimungkinkan akan membawa dampak dalam proses belajar bagi anak-anak dalam satu keluarga berjalan baik. Penelitian yang dilakukan Webb dalam (Atika & Rasyid, 2018) menyatakan Keadaan status sosial ekonomi orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak.

Kemampuan anak untuk melakukan keterampilan motorik halus dan kasar dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam olahraga, kelas pendidikan umum, dan pengalaman sosial di taman bermain (Liu et al., 2016). Perkembangan kemampuan anak-anak sering dikhawatirkan jika mereka dari keluarga berpenghasilan rendah karena anak-anak ini konsisten menunjukkan keterlambatan perkembangan kognitif dan perilaku dibandingkan untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi (Bellows et al., 2017).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemampuan motorik siswa kelas 1 SDN Waung, Krembung berdasarkan status ekonomi keluarga adalah berbeda.

1. Sebagian besar siswa yang berstatus ekonomi menengah memiliki kemampuan kordinasi mata dan kaki yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SD di SDN Waung dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari jumlah 40 siswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan kaki sedang berjumlah 18 siswa dari status ekonomi keluarga sedang dan 2 siswa dari status ekonomi bawah.
2. Sebagian besar siswa yang berstatus ekonomi menengah memiliki kemampuan kordinasi mata dan tangan yang dimiliki oleh siswi kelas 1 SDN Waung masuk dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari jumlah 40 siswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan sedang berjumlah 20 siswa dari status ekonomi keluarga sedang dan 3 siswa dari status ekonomi bawah.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu tes motorik kasar anak yang dibatasi hanya dengan koordinasi mata dan tangan, koordinasi mata dan kaki dengan masing-masing hanya menggunakan 1 bentuk tes saja. Pengambilan data status ekonomi keluarga hanya dilakukan pada satu sekolah dengan kondisi status ekonomi keluarga yang tidak begitu mencolok perbedaannya.

Karena masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini maka untuk

mengatasinya agenda penelitian mendatang (*future research*) diperlukan perbaikan dalam beberapa hal, yaitu (1) Variabel yang digunakan untuk penelitian ini sangat sedikit, oleh sebab itu pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya yang berhubungan dengan motorik kasar anak. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak, (2) Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu sekolah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah sampel yang akan digunakan, sehingga akan mendekati gambaran hasil yang lebih mendekati kondisi yang sebenarnya.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada DRPM melalui LLDIKTI wilayah 7 selaku pemberi dana penelitian hibah PDP.

DAFTAR RUJUKAN

- Astyorini, Y. D. (n.d.). *HUBUNGAN STATUS GIZI TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK SEKOLAH DASAR KELAS 1 DI SDN KREMBANGAN UTARA I / 56 SURABAYA*. 1–7.
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). *Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak*. 3833, 111–120.
- Bellows, L. L., Davies, P. L., Courtney, J. B., Gavin, W. J., Johnson, S. L., & Boles, R. E. (2017). Journal of Science and Medicine in Sport Motor skill development in low-income , at-risk preschoolers : A community-based longitudinal intervention study. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 20(11), 997–1002.
<https://doi.org/10.1016/j.jsams.2017.04.003>
- D, R. (1998). *Kajian Penelitian Gizi*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Komaini, A., & Mardela, R. (2017). *Fundamental Motor Skills of Kindergarten Students (A Survey Study of the Influence of Financial Condition , Playing Activity , and Nutritional Status)*. *Fundamental Motor Skills of Kindergarten Students (A Survey Study of the Influence of Financial Condition , Playing Activity , and Nutritional Status)*.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>
- Liu, T., Hoffmann, C., & Hamilton, M. (2016). Motor Skill Performance by Low SES Preschool and Typically Developing Children on the PDMS-2. *Early Childhood Education Journal*, (November 2015).
<https://doi.org/10.1007/s10643-015-0755-9>
- Maria, S. (2014). The effects of parental influences and school readiness of the child. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 127, 733–737.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.345>
- Meggit, C. (1999). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Midpro, J. (2013). *Jurnal Midpro, edisi 2 /2013*. 60–66.

- Nurhasan, dkk. (2005). *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Surabaya: UNESA University Press.
- Playford, C. J., Dibben, C., & Williamson, L. (2017). *Socioeconomic disadvantage , fetal environment and child development : linked Scottish administrative records based study*. 1–13.
<https://doi.org/10.1186/s12939-017-0698-4>
- Sari, P. N. (2010). *HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN TINGKAT KECERDASAN INTELEKTUAL (INTELLIGENCE QUOTIENT – IQ) PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI STATUS SOSIAL-EKONOMI ORANG TUA*.
- Sebataraja, L. R., & Oenzil, F. (2014). *Artikel Penelitian Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang*. 3(2), 182–187.
- Status, H., Keluarga, E., & Balita, S. G. (2016). *Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita...* 15(1), 149–162.
- Sugihartono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. (2005). *Perencanaan Pangan dan Gizi Edisi I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono. (2008). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukanti, E. R. (2007). *Diktat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.